

## PEMETAAN DIGITAL UNTUK Mendukung Pengembangan KAWASAN WISATA PECINAN JAMBLANG

Achmad Aprizal Ghozali<sup>1</sup>, Bagus Tri Andana<sup>1</sup>, Cintiya Dewanti Santoputri<sup>2</sup>, Latifah Nur Azizah<sup>2</sup>, Dave Vian Nurzaqi<sup>2</sup>, Mohamad Nurfian Rachmat<sup>2</sup>, Gyanrahma Indrajid Sofwan<sup>3</sup>, Roswati<sup>3</sup>, Felicia Lodhita<sup>3</sup>, Cindrawaty Lesmana<sup>1\*</sup>, Elliati Djakaria<sup>3</sup>, Irfan Nurrachman<sup>1</sup>, Miky Endro Santoso<sup>3</sup>, Tessa Eka Darmayanti<sup>3</sup>, Krismanto Kusbiantoro<sup>2</sup>, Leonardo<sup>2</sup>, Ferlina Sugata<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Maranatha, Kota Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Kota Bandung

<sup>3</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Kota Bandung

\* cindra@eng.maranatha.edu

### Abstrak

Jamblang adalah sebuah desa di tepi Sungai Jamblang di kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon yang memiliki sejarah permukiman komunitas Tionghoa yang cukup tua. Peninggalan ini menjadi salah satu potensi lokal yang ada di Desa Jamblang untuk dapat dikembangkan jadi kawasan wisata Pecinan Jamblang. Kawasan Pecinan Jamblang yang belum tertata dengan baik, masih banyak perlu menjadi target pengembangan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan mengumpulkan data untuk mengembangkan desa Jamblang menjadi kawasan wisata Pecinan. Kegiatan dilakukan dalam empat tahap, yaitu tahap screening, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, serta yang terakhir tahap evaluasi dan tindak lanjut. Survei dan pemetaan wilayah dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam pengambilan data dan pengumpulan aspirasinya. Data dikumpulkan melalui wawancara, survei, observasi, pengukuran langsung, foto udara dengan Unmanned Aerial Vehicle, dan pameran. Seluruh data diolah menjadi beberapa luaran seperti pemetaan digital Pecinan Jamblang dan observasi bangunan-bangunan tua pada Pecinan Jamblang yang dapat mendukung pengembangan kawasan wisata Pecinan Jamblang.

**Kata kunci:** Jamblang, partisipasi masyarakat, wisata, kawasan Pecinan

### Abstract

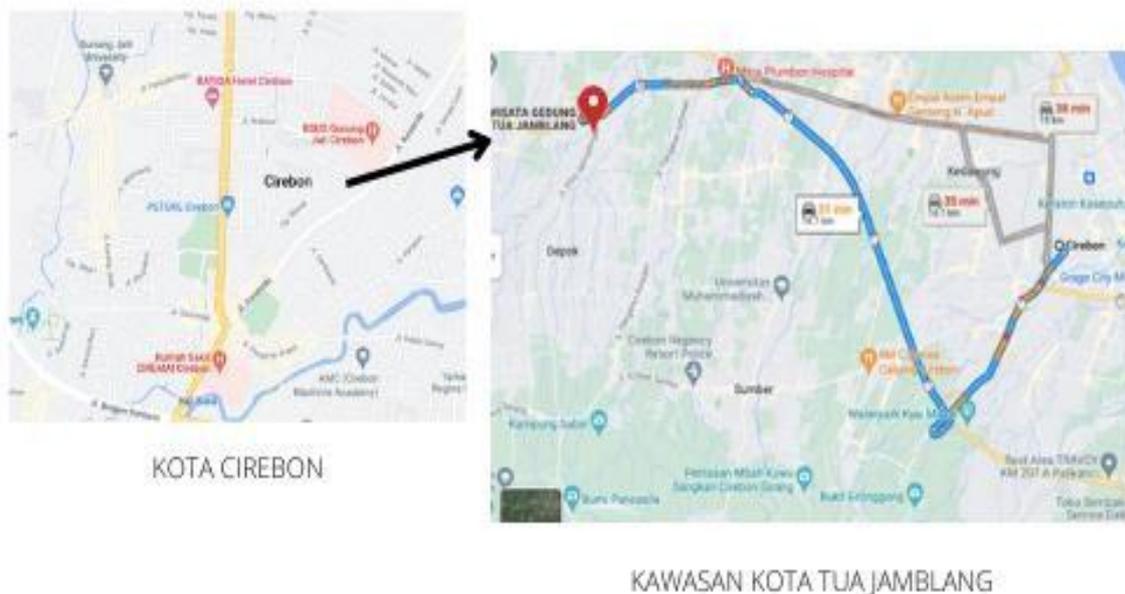
Jamblang is a village near Jamblang River in Depok District, Cirebon Regency. The area has a long history of Overseas Chinese Settlements. The Chinese Heritage in Jamblang Village becomes one of the local potentials that can be developed for tourism purposes. The Chinatown in Jamblang Village has not been well-organized and well-developed. This community service program was aimed at collecting data to develop Jamblang Village as a Chinatown tourism area. The program was divided into four phases, i.e.: phase of screening, phase of data collection, phase of data management, and phase of evaluation and follow-up. Survey and area mapping were done in collaboration with the local community as part of data and aspiration collection. Data were collected through an interview, survey, observation, direct measurement, aerial photography using Unmanned Aerial Vehicle and exhibition. The results of data collection were analyzed and processed into valuable findings, such as: Jamblang Chinatown digital mapping, and old building assessment. The findings were intended to support Jamblang as Chinatown Tourism Area.

**Keywords:** Jamblang, community participation, tourism, Chinatown

### Pendahuluan

Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada di pesisir Utara pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Desa Jamblang adalah nama sebuah daerah di kabupaten Cirebon. Di

Desa Jamblang terdapat sebuah pasar bernama Jamblang. Kata “Jamblang” pada mulanya merupakan sebutan dari para pedagang dari negeri Cina. Pada waktu itu lalu lintas manusia masih banyak menggunakan jalan sungai dengan naik perahu, karena kendaraan darat pada masanya seperti pedati dan dokar masih jarang. Para pedagang berlabuh di pelabuhan Celancang meneruskan membawa barangnya dengan perahu sampai ke pedalaman. Daerah pedalaman yang masih belum bernama ini disebut berdasarkan pohon yang menjadi tanda, yaitu pohon Jamblang.



Gambar 1. Lokasi Pecinan Jamblang, Cirebon  
 Sumber: Google Maps (2022)

Kawasan Pecinan Jamblang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat diresmikan sejak tahun 2019 oleh pemerintah daerah hanya saja kawasan belum tampak seperti obyek wisata. Kawasan berada sekitar 14,7 km dari kota Cirebon, yang dapat dilihat pada Gambar 1. Posisi kawasan yang strategis ini berada pada batas wilayah sebelah utara, selatan, dan barat yaitu desa/kelurahan Jamblang. Di sebelah timur berbatasan dengan sungai Jamblang. Potensi kawasan yang kaya akan kuliner, bangunan cagar budaya, bangunan tua beretnis Tionghoa, dan lainnya membuat Desa Jamblang perlu direncanakan pengembangannya untuk menjadi desa wisata. Jamblang telah ada semenjak abad ke 12 masehi sebelum Negara Cirebon berdiri. Sekitar abad ke 14 masehi pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, beberapa peninggalan sejarah atas menyatakan kedatangan Laksamana Cheng-Ho yang singgah di Pelabuhan Muara Jati Cirebon. Pada masa itu, Jamblang menjadi pusat perekonomian, penyebaran agama Islam, dan pusat pertahanan bagian barat Cirebon.

Di wilayah Desa Jamblang terdapat bukti kejayaan masa lalu, seperti kelenteng Jamblang, beberapa bangunan tua bergaya Tionghoa, kuliner lokal daerah yang mendukung untuk menjadi Kawasan Wisata Pecinan Jamblang. Pada Pecinan Jamblang belum adanya proses pengembangan area secara terpadu untuk desa wisata. Proses pembuatan rencana pengembangan Pecinan Jamblang menjadi menarik ketika beberapa institusi secara bersama-sama dengan masyarakat berkolaborasi untuk membuat perencanaan pengembangan wilayah di Pecinan Jamblang. Pada bulan Juni 2019, Pemerintah Kabupaten Cirebon secara resmi menyatakan kawasan Pecinan Jamblang sebagai destinasi wisata. Tetapi, hal tersebut tidak menjadikan kawasan tersebut ramai dikarenakan infrastruktur pariwisata belum tersedia dengan maksimal. Kawasan Pecinan Jamblang yang terletak pada Desa Jamblang perlu

dikembangkan menjadi desa wisata dengan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui konsep Bhinneka Tunggal Ika yang mencerminkan keberagaman kebudayaan, tradisi, keindahan alam, kerajinan dan lain yang menjadi identitas kemudian menjadi satu konsentrasi destinasi wisata tanpa adanya persaingan dalam merebut wisatawan (Nugraha, 2021).

Potensi Desa Jamblang menjadi desa wisata didukung dengan adanya bangunan tua dan makanan khas Cirebon yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Warisan budaya pada Desa Jamblang berupa aneka bangunan tua dengan nuansa Kolonial, Pecinan, dan Jawa yang lengkap dalam satu kawasan. Jamblang merupakan sebuah kawasan ekonomi sosial budaya dari dahulu hingga saat ini, maka pantas dan layak jika Jamblang mendapat julukan Pecinan. Pecinan Jamblang menampilkan jelajah Pecinan dengan panorama bangunan-bangunan tua dengan desain arsitektur yang khas yaitu *si he yuan*. Gaya rumah Tionghoa dengan struktur kayu dengan mengambil halaman sebagai intinya, dengan empat rumah di sekelilingnya. Agar dapat menjadi target wisata, maka bangunan tua ini harus layak, terawat, dan aman. Peninggalan lainnya adalah aneka kuliner khas Jamblang seperti nasi Jamblang (nasi yang dibungkus dengan daun jati dengan sejumlah lauk pauk), nasi Langgi (olahan nasi dengan bahan rempah), dan aneka kue basah (contohnya: kue cikak, cucur, jalabia, nagasari, dan lainnya). Aneka kuliner ini juga perlu didata dan dikembangkan agar dapat menjadi daya tarik wisata.

Dahulu Desa Jamblang merupakan wilayah yang ramai didatangi para pendatang, tetapi hal tersebut sangat bertolak belakang dengan keadaan saat ini. Saat ini, Desa Jamblang hanya meninggalkan jejak seni budaya dan sosial dari peradaban sebelumnya, di antaranya adalah bangunan pecinan tua yang sebagian besar sudah tidak terurus dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari multi disiplin ilmu yang berfokus untuk menganalisis situasi dengan mengumpulkan data mengenai Desa Jamblang untuk meninjau potensi kawasan dengan melakukan pemetaan digital dalam rangka mengembangkan desa menjadi kawasan wisata Pecinan Jamblang. Pemetaan digital adalah proses pengumpulan data yang dikompilasi dan diformat menjadi gambar digital. Teknologi ini memberikan pandangan virtual yang dapat merepresentasikan daerah, merinci jalan, dan tempat menarik lainnya.

## **Metode**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Jamblang pada tahun 2022 ini merupakan kegiatan berkeberlanjutan dari kegiatan penelitian yang didanai oleh program kompetisi kampus merdeka yang telah dilakukan pada tahun 2021. Penelitian telah mengidentifikasi potensi wilayah Jamblang seperti kebinekhaan kawasan dan aneka kuliner (Darmayanti, et al., 2022). Gambar 2 mengilustrasikan proses pelaksanaan kegiatan yang dibagi menjadi 4 tahap yaitu *screening*, pengumpulan data, pengolahan data, serta evaluasi dan tindak lanjut. Keempat tahapan dirancang untuk menggali potensi dan partisipasi masyarakat sekitar untuk mengembangkan Pecinan Jamblang menjadi kawasan wisata.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan

Tahap I adalah Fase *Screening*. Pada tahap ini dimulai dari pengumpulan literatur mengenai Desa Jamblang untuk membuat pemetaan awal dari kawasan Pecinan Jamblang. Pemetaan digital dilakukan dengan *Google Earth* dan Q-GIS untuk memetakan wilayah sekitar Kelenteng Jamblang. Selain itu, studi literatur terkait sejarah Desa Jamblang dan informasi bangunan ciri Pecinan dikumpulkan untuk menjadi informasi sebelum melakukan peninjauan ke lokasi dan pameran.

Tahap II adalah pengumpulan data di lapangan yang dilakukan bertepatan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan Festival Jamblang pada tanggal 14-17 Juli 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pameran, dan survei lokasi. Observasi secara langsung ke bangunan diperlukan untuk meninjau dan mempelajari bangunan dan lingkungan eksistingnya diperlukan untuk menghasilkan kiat-kiat pengembangan Kawasan (Saputra & Purwantiasning, 2020). Dalam pengumpulan data secara kasat mata, maka seluruh komponen struktur, seperti kolom, balok, rangka, komponen arsitektur seperti tembok, langit-langit/plafon, kusen, jendela, dan pintu, serta komponen-komponen lainnya perlu diobservasi dan didokumentasikan penyimpangannya (Putra & Lesmana, 2019; Ariyanto, 2020). Data komponen arsitektur dan struktur dari bangunan tua selanjutnya dipakai untuk mengidentifikasi apakah bangunan masih layak untuk difungsikan. Pengumpulan data dilakukan bersama-sama dengan masyarakat setempat. Pada tahap ini, aspirasi dari masyarakat lokal dan pendatang dikumpulkan sebagai data awal dari pemetaan kawasan. Wawancara dilakukan pada lokasi bangunan tua, lingkungan sekitar, dan pengunjung pameran. Hal ini bertujuan mendapatkan partisipasi yang merupakan prinsip dasar pengembangan masyarakat agar terjadi transparansi, kesetaraan tanggung jawab dan kewenangan.

Pada survei dilakukan melakukan investigasi visual dengan alat bantu untuk mendokumentasikan data dengan bantuan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV), kamera digital, kamera 360, gawai (*smartphone* dan *hard disk*), meteran (pita ukur dan laser digital), serta alat tulis dan kertas. Dalam menangkap objek bangunan-bangunan tua dan sekitarnya dengan pengambilan foto dengan UAV, kamera digital, maupun kamera 360, perlu memperhatikan objek lain yang dapat menutup/mengganggu objek gambar dan sekitarnya sehingga hasil pemetaan menjadi lebih baik.

Seluruh pengabdian yang ke lokasi survei memiliki dan membawa gawai sehingga gawai digunakan sebagai alat komunikasi dan koordinasi pada saat survei dilakukan. Gawai dipakai dari awal sampai akhir proses survei sebagai media komunikasi, merekam wawancara, merekam *image*, koordinasi antar pengabdian, mengirimkan data, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas waktu agar target dapat tercapai dalam kurun waktu yang terbatas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Seluruh data foto dan video yang telah terkumpul dalam sehari survei dikumpulkan ke dalam *cloud storage* dan *hard disk* sehingga data kapasitas UAV, kamera, dan gawai akan kosong dan kembali dapat digunakan untuk survei keesokan harinya.

Tahap III merupakan pengolahan data pada Tahap II yaitu di antaranya adalah pemetaan bangunan dan kawasan dengan *3D Modelling*, penyusunan foto, pengolahan data wawancara dan investigasi visual bangunan. Hasil investigasi visual dari bangunan tua melalui observasi untuk struktur bangunan, dinding, kusen jendela dan pintu, langit-langit/plafon bangunan, atap, serta komponen-komponen lainnya yang memiliki ciri khas Pecinan ataupun kearifan lokal diolah untuk meninjau kondisi bangunan dan potensi bangunan dan wilayah untuk menjadi wisata. Pengolahan data dilakukan secara langsung di lokasi setiap harinya setelah pengumpulan data dilakukan.

Tahap IV merupakan fase evaluasi yang merupakan bentuk evaluasi dari hasil tahap pengolahan data dengan meninjau bangunan tua yang masih ada untuk didapatkan hasil tentang budaya dalam upaya revitalisasi secara menyeluruh. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan para pemangku kepentingan untuk verifikasi dan penyempurnaan rancangan Kawasan. FGD mencakup penggalian potensi Kawasan dari perspektif narasumber, kapasitas masyarakat sekitar dalam mewujudkan Desa Jamblang menjadi desa wisata, dan verifikasi hasil pengolahan data serta rancangan untuk diaplikasikan di wilayah Jamblang.

## Hasil dan Pembahasan

Kawasan tua Jamblang dalam suatu wilayah di Kabupaten Cirebon bukanlah lingkungan buatan manusia yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi merupakan lingkungan terbangun yang dibentuk dalam waktu yang relatif panjang. Bentuk, wajah, dan tata ruang kawasan Pecinan yang terbentuk sekarang ini merupakan hasil akumulasi dari setiap tahap perkembangan yang terjadi sebelumnya dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik politik, ekonomi, khususnya sosial budaya.

Pada Desa Jamblang ini memiliki kawasan etnis Tionghoa atau lebih dikenal dengan sebutan Pecinan. Pecinan disebut sebagai kawasan permukiman dan kebudayaan melalui aktivitas masyarakat dan tradisi sekitar. Pada kawasan Pecinan Jamblang ini merujuk pada suatu bagian Pecinan yang dari segi penduduk, bentuk hunian dan koridor jalan, tatanan sosial budaya, dan suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Tionghoa. Kelenteng Jamblang merupakan ciri dari budaya Tionghoa. Walaupun sekarang mayoritas penduduk bukan beragama Budha atau Kong Hu Chu, tetapi Kelenteng ini masih menjadi daya tarik untuk wisatawan. Bangunan tua berciri *si he yuan* dapat dengan mudah ditemui di daerah Jamblang. Kue jajanan pasar khas Pecinan seperti kue cikak, kue cucur, dan jalabia merupakan kue khas komunitas Tionghoa yang dipakai saat perayaan Capgomeh, sembayangan dan lainnya.

Tahap I merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum peninjauan ke lokasi. Sejarah dan informasi lainnya mengenai Desa Jamblang dikumpulkan. Sebagian besar dari pengabdian adalah untuk pertama kalinya ke lokasi Jamblang sehingga untuk memberikan gambaran awal maka para pengabdian mempelajari lokasi melalui *Virtual Tour* Pecinan Jamblang dari hasil riset sebelumnya seperti pada Gambar 3.



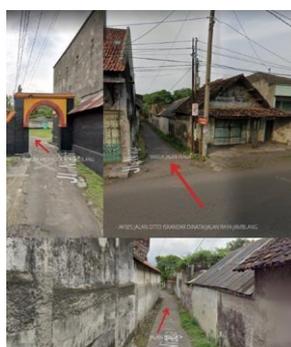
Gambar 3. *Virtual Tour* Jamblang

Pada tahap *screening* atau persiapan, pemetaan digital menggunakan perangkat lunak *Google Earth* dan Q-GIS juga dilakukan untuk menganalisis situasi sekitar Desa Jamblang. Pada peta kawasan Desa Jamblang seperti Gambar 4 di-plot beberapa bangunan yang ditinjau.



Gambar 4. Peta Bangunan yang ditemui dan ditinjau di Pecinan Jamblang

Tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan pada saat Festival Jamblang 14-17 Juli 2022. Festival Jamblang adalah acara tahunan yang diinisiasi oleh pemerintahan Kab. Cirebon, masyarakat setempat, dan Dinas Parawisata untuk meningkatkan parawisata Jamblang. Lokasi dari Festival berada pada plaza Kawasan Pecinan Jamblang. Plaza dapat diakses melalui jalan kecil seperti pada pada Gambar 5 yang menggambarkan secara *visual* akses ke Pecinan Jamblang dari Jalan Otto Iskandar Dinata atau Jalan Raya Jamblang lalu setelah itu belok ke kiri menuju jalan kecil Jalan Niaga I dan bertemu gapura lalu masuk ke daerah kawasan Pecinan Jamblang. Akses jalan dalam Desa Jamblang sudah memadai, berupa jalan aspal dan rabat beton sehingga dapat dilalui kendaraan besar maupun kecil. Meskipun jalan utama Pecinan Jamblang kecil, kawasan ini terdapat jalan kecil lain yang berupa jalan aspal kebanyakan sudah berumur dan mengalami kerusakan.



Gambar 5. Akses jalan Pecinan Jamblang

Di kawasan Pecinan Jamblang, terdapat puluhan bangunan tua bergaya Tionghoa dengan kondisi tampak tidak terurus. Pecinan Jamblang diharapkan menjadi desa wisata dengan potensinya sebagai Kawasan yang bersejarah dan dikelilingi oleh rumah tua etnis Tionghoa. Kawasan berpusat pada Vihara Dharma Rakhita atau yang lebih dikenal dengan Kelenteng Jamblang. Bangunan peribadatan

tersebut termasuk salah satu yang tertua di Cirebon yang berpotensi sebagai cagar budaya Cirebon. Selain itu Jamblang yang dikenal sebagai Desa yang unik karena adanya kebhinekaan yang dapat hidup rukun berdampingan. Hal ini dapat dilihat dari bangunan Kelenteng di kawasan pecinan berdekatan dengan gereja-gereja, dan Masjid. Bangunan cagar budaya Masjid dan Kelenteng menunjukkan bukti kebhinekaan umat beragama yang rukun hidup berdampingan.

Desa Jamblang menjadi bukti keharmonisan toleransi antar umat beragama seperti Kong Hu Chu, Kristen, dan Islam dari dahulu hingga saat ini, sesuai dengan semboyan Bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda – beda tetapi tetapi satu dengan hidup rukun dan berdampingan. Selain kerusuhan nasional pada tahun 1998 karena krisis moneter, tidak ada catatan sejarah mengenai bentrokan antar etnis maupun agama. Dukungan masyarakat dan umat beragama untuk perayaan keagamaan satu dengan yang lainnya mencerminkan keharmonisan umat beragama. Salah satu keistimewaan di Jamblang ini adalah keberadaan Vihara Dharma Rakhita yang dapat dilihat pada gambar 6 dimana Vihara ini berusia sama dengan pendirian Masjid Sang Cipta Rasa Keraton Kasepuhan Cirebon. Tiang pada vihara tersebut digunakan untuk melengkapi pembangunan Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1480-an. Kemudian sejumlah komunitas Tionghoa dari Jamblang berupaya “sowan” ke sana, dan salah satu kayu untuk bangunan masjid diserahkan sebagai bahan pendirian klenteng.



Gambar 6. Vihara Dharma Rakitha di Desa Jamblang

Desa Jamblang terletak pada dekat dengan bataran sungai Jamblang. Pada kawasan ini terdapat sungai yang sudah tidak bisa dikatakan sungai karena dipenuhi oleh sampah yang terlihat jelas pada Gambar 7. Apabila area bataran sungai ini dibersihkan dan ditata ulang, maka area ini sangat berpotensi menjadi salah satu tujuan wisata Kawasan Pecinan Jamblang.



Gambar 7. Sungai pada Desa Jamblang yang dipenuhi oleh sampah

Dalam pemetaan kawasan, survei dimulai dengan menemukan bangunan tua yang berpotensi dengan cara pengabdian berkeliling mengitari kawasan Pecinan Jamblang bersama dengan perwakilan masyarakat sekitar. Setiap ditemukan bangunan tua dengan ciri khas pecinan, maka pendokumentasian dengan foto dan video dikumpulkan beserta dengan investigasi visual dari tampak luar bangunan. Apabila bangunan tersebut masih dihuni maka akan dilakukan sesi wawancara dilakukan kepada pemilik bangunan untuk menambah informasi mengenai bangunan yang ditinjau.

Dari hasil pengamatan kawasan banyak terdapat bangunan tua yang sudah tidak berpenghuni. Sebagian besar bangunan tua dalam kondisi tidak terawat oleh pemiliknya, mulai dari kayu pintu serta jendela lapuk, bagian tembok mengelupas, hingga bagian atap berubah menjadi sarang binatang. Hal ini juga didukung dari wawancara masyarakat setempat bahwa sebagian besar bangunan tua Pecinan Jamblang sudah terlantar dan ditinggalkan oleh para penghuninya. Akses jalan yang sempit, membuat pemilik rumah memilih meninggalkan rumah dan pindah ke rumah dengan akses yang lebih mudah. Alasan lainnya adalah pindahnya masyarakat desa ke kota untuk penghidupan yang lebih baik, karena di kota peluang mata pencaharian relatif lebih banyak dengan fasilitas yang lebih lengkap.

Observasi lapangan harus menghasilkan hasil apa adanya tidak boleh ada manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap objek yang ditinjau (Tohjiwa, 2021). Wujud fisik pada koridor Pecinan Jamblang dan aktivitas manusia sebagai zona permukiman-perdagangan Pecinan dan Pecinan sejak masa kolonial relatif masih utuh. Elemen-elemen khas seperti bentuk dan fasad bangunan, pola ruang dan jalan, dan ornamen arsitektur masih cukup bertahan, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai zona *urban heritage* dan wisata budaya.



Gambar 8. Bangunan tua pada Desa Jamblang

Pecinan Jamblang menampilkan jelajah Pecinan dengan panorama bangunan tua dengan desain arsitektur yang khas. Pada Gambar 8 diilustrasikan bangunan tua yang masih berpenghuni di kawasan

Pecinan Jamblang. Menurut informasi dari penghuni, bangunan di Desa ini sudah dibangun pada sekitar abad 16 hingga 17 dan bangunan diwariskan secara turun temurun. Bangunan tua merupakan hasil peninggalan dari mata rantai intelegensi manusia, terkandung di dalamnya unsur-unsur estetika, filosofi, astrologi, teologi, geometri dan geomansi/fengshui berkolaborasi dengan komposisi sosial, politik dan budaya yang semuanya bergabung untuk membentuk jiwa dan karakter pada sebuah bangunan.

Peta pada Gambar 4 diperbaharui selanjutnya setelah melakukan survei lapangan. Potensi bangunan dikategorikan berdasarkan legenda warna pada peta. Sebagai contoh kotak kuning tua adalah posisi Vihara Dharma Rakkhita, lalu ada kotak hijau adalah bangunan tua yang dapat dialih fungsikan. Bangunan ini dipakai menjadi tempat pameran saat Festival Jamblang berlangsung. Kotak merah muda tempat berdirinya bangunan yang sudah sangat tua salah satu bangunan paling tua yang berada di Desa Jamblang yang didirikan sejak tahun 1905. Lantai nya itu dari balok batu 30x30 cm. Lalu ada merah tua yang lokasinya berjarak dari Vihara, pada kotak tersebut terdapat bangunan yang sudah ditinggalkan penghuninya namun bangunan tua tersebut memiliki bentuk yang unik.



Gambar 9. Bangunan tua pada Desa Jamblang (bangunan 4)

Gambar 9 merupakan bangunan tua dengan penampakan visual yang elegan. Bangunan tua dengan arsitektur yang unik ini masih kokoh berdiri tetapi kurang adanya perawatan sehingga banyak bagian bangunan yang sudah mulai retak yaitu bagian pilar. Kurangnya pemahaman masyarakat dan instalasi menjadikan kurangnya apresiasi bangunan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan kesadaran membuat bangunan tua hanya dipertahankan dengan tujuan napak tilas tanpa adanya visi jangka panjang yang berjalan paralel dengan misi jangka pendek. Hal ini menyebabkan perawatan bangunan yang minim sehingga bangunan menjadi tujuan nostalgia dan wisata tetapi rapuh dan semakin rusak.



Gambar 10. Detail bangunan 4

Gambar 10 menunjukkan detail pada bangunan tua yang kurangnya perawatan. Tampak dari Gambar 10 bagian balok dan kolom yang sudah berlumut, serta plafon dan atap kurang baik dan mulai lapuk. Selain itu, pada bagian jendela kurang perawatan ditandai dengan minimnya pencahayaan yang masuk dan banyaknya debu pada jendela akibat jarang dibersihkan. Gabungan material kayu dan batu menjadi bahan dasar dalam pembuatan patung di sekitar Pecinan Jamblang.



Gambar 11. Patung pada daerah Pecinan Jamblang

Pada Gambar 12 diperlihatkan hasil dari pemetaan digital yang dilakukan di daerah plaza di depan Kelenteng Jamblang. Hasil pemetaan merupakan 3D *Modelling* dari olahan tangkapan UAV. Hasil tangkapan ini sudah menghasilkan *toposurface*. Pemetaan nantinya digunakan untuk pengembangan Pecinan Jamblang nantinya, khususnya dalam proses pengalihan fungsi lahan dan perencanaan tata letak bangunan.



Gambar 12. 3D *Modelling* hasil pemetaan digital tangkapan dari *drone*



Gambar 13. Bangunan 1

Pada Gambar 13 ditunjukkan rumah tua yang berada dekat dengan gerbang masuk Kelenteng. Struktur kolom menggunakan material kayu dengan dudukan kolom/pedestal dari material beton yang telah keropos. Hal ini mungkin terjadi karena tahap konstruksi yang kurang baik pada saat pencoran, umur beton yang sudah tua, atau kurangnya perawatan terhadap komponen struktur tersebut. Pada gambar juga terlihat cat dinding, pintu, dan jendela telah pudar dan mengelupas. Bangunan masih tetap berdiri kokoh dan unsur peninggalan pecinan masih tetap terlihat terutama pada posisi pintu berada di dalam daripada kusen pintu dan juga tipe jendela yang terpasang atas-bawah, dimana unsur tersebut merupakan unsur khas yang dimiliki oleh bangunan pecinan pada Desa Jamblang. Hasil pengamatan ini selanjutnya disampaikan kepada penghuni rumah dan pemerintahan setempat untuk selanjutnya dilakukan investigasi lebih detail mengenai kekuatan bangunan serta perbaikan dan perkuatan yang perlu dilakukan.



Gambar 14. Bangunan 2

Bangunan pada Gambar 14 sudah lebih modern dan baru. Hal ini terlihat dari komponen struktur yang sudah menggunakan material beton bertulang dan kolom penyokong pipa baja. Secara visual bangunan tampak masih cukup kuat hanya saja kurang perawatan. Pada ventilasi bangunan dan gerbang terdapat ukiran etnis. *Layout* bangunan dan konsep seperti gerbang pada bagian kiri bangunan merupakan salah satu ciri khas dari bangunan pecinan. Bangunan tersebut masih dalam kondisi yang baik sehingga bangunan masih layak huni dan sangat berpotensi untuk dialih fungsikan dengan sedikit renovasi.



Gambar 15. Bangunan 3

Struktur bangunan pada Gambar 15 adalah kayu. Bangunan memiliki potensi untuk dialih fungsikan. Berbeda dengan bangunan yang telah dibahas sebelumnya, bangunan ini terawat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dinding, kolom, dan pintu yang bersih dan terlihat sudah dicat ulang. Tidak ada tanda-tanda kolom kayu keropos atau lapuk serta struktur atap dan penutup atap yang tampak masih bagus, berbeda dengan bangunan lainnya yang umumnya memiliki genting telah bergeser, hancur, atau berlubang. Ciri khas pada bangunan tersebut adalah jendela dan pintu yang terpasang memiliki tipe yang sama dengan bangunan pada Gambar 17 dimana jendela terpasang dibuka ke atas-bawah dan posisi pintu berada di dalam dari pada kusen.



Gambar 16. Bangunan 4

Gambar 16 menunjukkan contoh bangunan yang sudah tidak terawat dan ditinggalkan. Pada gambar dapat diamati dinding bangunan dengan plester telah hancur dan cat pada dinding sebagian besar sudah menghitam dan mengelupas. Pada bagian depan terdapat tiga kolom yang terbuat dari material kayu dengan dudukan beton yang sudah keropos. Pada sebagian atap telah ditumbuhi rerumputan liar dan beberapa posisi genting telah bergeser dan pecah. Pada bagian jendela dan juga pintu memiliki ciri khas rumah pecinan yang sama dengan pada bangunan Gambar 17 dan Gambar 19. Selain itu terdapat unsur kebudayaan pecinan yang terlihat adalah pada bagian atas atap (*apex*) yang terlihat seperti kerucut.



Gambar 17. Bangunan 5

Bangunan tua pada Gambar 17 menunjukkan kondisi yang membutuhkan perbaikan dan perkuatan secara struktural. Bangunan memiliki keunikan hanya saja tampak tidak terawat. Bangunan kondisinya rusak dan sudah tidak dihuni. Beberapa komponen struktur bangunan ini sudah rusak seperti pada gambar 17, sambungan balok yang sudah bergeser. Bangunan yang memiliki nilai arsitektur ruang tinggi sangat berpotensi untuk dialih fungsikan menjadi museum atau fungsi lainnya, hanya saja perbaikan dan perkuatan struktur perlu dilakukan terlebih dahulu untuk alasan keamanan.



Gambar 18. Tampak depan Kelenteng Jamblang

Gambar 18 menunjukkan tampak depan dari Kelenteng yang berada di Desa Jamblang sebagai satu satunya tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa. Pada bagian depan komponen struktur dari bangunan ini menggunakan material kayu. Pondasi yang digunakan menggunakan pondasi umpak yang menopang kayu dengan beton. Hal ini bertujuan untuk mempermudah perawatan yaitu dengan menahan genangan air tidak langsung terkena pada kayu yang membuat kayu menjadi basah dan cepat rusak.



Gambar 20. Kolom Kelenteng Jamblang

Gambar 19 dan 20 menunjukkan struktur balok dan kolom Kelenteng Jamblang yang terawat dengan sangat baik sehingga desain aslinya dengan pahatan-pahatan kayu berbentuk hewan mitologi Tionghoa dan ukiran lainnya masih jelas terlihat. Kayu tidak ditemukan yang lapuk serta warna cat yang masih mengkilap. Konsep unik rangka atap yang merupakan ciri khas bangunan Tionghoa ditemukan, di mana pada bagian *haunch* kolom tidak berbentuk segitiga berkombinasi dengan pahatan naga sehingga bangunan menjadi terlihat unik dan berbeda dari bangunan lainnya.

Pada bagian dalam Kelenteng Jamblang merupakan tempat suci bagi umat Tionghoa. Terlihat pada gambar dinding dihiasi oleh gambar-gambar yang menceritakan sejarah-sejarah dan folklor dari Tionghoa. Lukisan pada dinding sudah pudar termakan umur dan juga asap lilin. Perawatan yang kurang

baik membuat lukisan dinding sudah banyak yang hilang. Bagian dalam merupakan tempat beribadat utama dan juga persembahan. Pada komponen struktur balok pada bagian dalam Vihara Jamblang bertumpu pada dindingnya.



Gambar 21. Dinding bagian dalam Kelenteng Jamblang



Gambar 22. Bangunan 6

Bangunan pada Gambar 22. merupakan rumah yang masih dihuni. Terlihat pada bagian depan rumah memiliki kolom yang terbuat dari material kayu, dimana kondisi kayu telah lapuk. Dinding, jendela, dan pintu memiliki warna cat yang telah pudar dan menghitam. Unsur etnis arsitektur pecinan terlihat pada gambar mulai dari jendela, pintu, kusen pintu, bagian atas atap (*apex*) yang tipikal dengan bangunan-bangunan sekitar lainnya, Selain itu, kuda-kuda atap pada rumah memiliki ciri khas umum bangunan pecinan dimana rangka atap terlihat menumpu pada satu balok horizontal yang menjorok sedikit keluar melewati kolom dan di atasnya terpasang dua balok yang tegak lurus vertikal keatas dan menerus hingga membentuk pola yang dapat terlihat pada gambar 22.



Gambar 23. Bangunan 7



Gambar 24. Bangunan 8

Gambar 23. adalah tampak belakang bangunan karena tidak ada akses untuk memasuki bangunan dari bagian depan. Berdasarkan pengamatan di lapangan bangunan pada Gambar 27. dan 28. memiliki kondisi yang hampir sama karena kedua bangunan tersebut telah lama ditinggalkan. Plester pada bagian dinding telah terkelupas sehingga dinding batu bata menyerap air hujan secara langsung. Dinding pada bangunan ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar, di mana akar dari tumbuhan tersebut dapat mempengaruhi komponen arsitektur dan struktur yang ada. Rumah yang telah ditinggalkan tersebut akan lebih baik apabila dapat dialih fungsikan sehingga dapat menjadi potensi untuk menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Pada Gambar 25. merupakan rumah dari ketua RT dari Desa Jamblang. Terlihat pada gambar rumah memiliki kondisi yang sangat terawat dengan unsur-unsur kebudayaan pecinan yang masih melekat dan terlihat jelas pada gambar. Berbeda dengan bangunan sebelumnya kondisi dinding, pintu, dan jendela memiliki kondisi yang terawat, warna cat tidak pudar. Terlihat terdapat kolom penyokong seperti gambar lainnya dengan corak pada bagian atas kolom. Berbeda dengan tipe jendela dan pintu bangunan khas pecinan yang lainya pada bangunan ini terlihat jendela terpasang pada keempat sisi, sedangkan pintu pada rumah tersebut terpasang terpisah atas-bawah sehingga. Selain itu, terdapat ciri khas banguna pecinan lainya yang dapat dilihat yaitu adanya tempat duduk pada bagian kiri dan kanan teras bangunan.



Gambar 25 Bangunan 9

Gambar 26 menunjukkan antusias masyarakat yang tinggi terhadap pameran. Pameran menampilkan perencanaan pengembangan Pecinan Jamblang yang merupakan hasil dari Program Kompetisi Kampus Merdeka 2021. Para pengunjung memberikan respon yang positif terhadap pengembangan Pecinan Jamblang. Pengunjung terdiri dari pejabat pemerintahan, yayasan, pengusaha, pemuka agama, orang penting dari Kota Cirebon, penduduk setempat, dan masyarakat pendatang. Respon terhadap pengembangan sangat optimis dan juga positif. Semua pihak setuju bahwa Pecinan Jamblang memiliki potensi untuk menjadi Kawasan wisata. Pengembangan Pecinan Jamblang menuju kawasan wisata memerlukan kontribusi dari berbagai pihak mulai dari masyarakat hingga pemerintahan setempat.



Gambar 26 Suasana pameran mengenai rencana pengembangan Pecinan Jamblang



Gambar 27 Pengumpulan aspirasi masyarakat pada saat pameran

Gambar 27 menggambarkan tukar pikiran untuk menangkap lebih lanjut mengenai pengembangan Pecinan Jamblang menjadi kawasan wisata. Dari hasil wawancara, ketua RT menyampaikan respon positif mengenai pameran dan kegiatan yang dilakukan karena besar harapannya terhadap pengembangan Pecinan Jamblang dapat menghidupkan Kawasan Pecinan yang saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh penduduknya. Ketua RT mewakili warga Desa Jamblang berharap dan berpesan walaupun membutuhkan usaha dan modal yang banyak ia yakin bahwa Pecinan Jamblang suatu saat nanti akan berkembang pesat dan menjadi potensi wisata yang dapat dikunjungi oleh banyak wisatawan.

Hasil desain awal kembali dievaluasi menyesuaikan dengan aspirasi masyarakat dan masukan para pemangku kepentingan. Investigasi secara lebih detail perlu dilakukan untuk bangunan tua pada Kawasan Pecinan Jamblang karena rekonstruksi bangunan agar siap dialih fungsikan perlu mengikuti regulasi-regulasi yang berkaitan dengan kelaikan fungsi suatu bangunan berdasarkan Standar Nasional Indonesia yang berlaku (Lutfi & Syaifullah, 2020). Kelaikan bangunan tua yang masih dihuni juga perlu untuk lebih diperhatikan dari segi pemeliharaan dan perbaikan berkala bangunan untuk menjaga kualitas serta kondisi dari bangunan yang ada. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dan berguna sebagai pelayanan prima untuk kepuasan penghuni bangunan (Rasyid, 2018).

Pengalihan fungsi bangunan dan wilayah diharapkan tetap menjaga dan memerhatikan unsur-unsur sebagai berikut yaitu: struktur jalan dengan drainase perkotaan yang harus dibenahi secara menyeluruh, sarana prasarana ruang publik yang ramah anak dan lingkungan, akses moda transportasi yang ramah lingkungan dan murah bagi masyarakat, sarana penerangan listrik yang baik, sarana kesehatan, sarana air bersih, dan ruang terbuka hijau yang harus dipertahankan, dan dilestarikannya kebudayaan sosial yang ada (Beby, 2015). Sehingga Pelestarian kawasan Pecinan Jamblang akan memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, memberikan tautan makna dengan masa lampau, memberikan pilihan untuk tetap tinggal dan bekerja di dalam bangunan maupun lingkungan lama tersebut (Yenie, Dwight, & T., 2015).

Peran partisipasi yang lebih konkrit dan jaringan untuk mengembangkan kawasan wisata. Tindak lanjut merupakan bagian terpenting. Oleh sebab itu, penyempurnaan rancangan dilakukan melalui *Focus Group Discussion*. Proses ini juga sekaligus verifikasi dari pengelolaan data yang didapatkan. Setelah melihat data yang ada Yayasan menentukan bangunan tua yang akan dialih fungsikan sehingga strategi selanjutnya adalah penggalangan dana oleh pemangku kepentingan dan masyarakat setempat untuk mewujudkan Kawasan Wisata Pecinan Jamblang.

## **Kesimpulan**

Bangunan-bangunan tua di Desa Jamblang memiliki unsur etnis Tionghoa sehingga sangat berpotensi untuk mendukung kawasan wisata Pecinan. Pemilik bangunan tua dengan arsitektur Tionghoa umumnya sudah tidak tinggal di lokasi sehingga rumah relatif tidak terawat. Beberapa bangunan masih memiliki pemilik dan terawat dengan baik. Pemetaan digital telah dilakukan dan mengidentifikasi bangunan yang berpotensi untuk dialih fungsikan. Pengolahan data 3D Modelling memberikan detail bangunan dari tampak luar yang lebih baik untuk mendokumentasi bangunan tua.

Selain bangunan beberapa wilayah yang telah ditinjau seperti daerah di pesisir sungai yang dipenuhi sampah berpotensi besar juga untuk dialih fungsikan menjadi dan wilayah yang baru seperti taman, wisata sungai, dan lainnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Jamblang diharapkan dapat merealisasikan karya rancangan yang diusulkan dengan segera melalui partisipasi masyarakat.

Selain itu penyuluhan untuk perawatan bangunan perlu segera dilakukan agar masyarakat setempat dapat memelihara bangunan agar bangunan tua lebih awet.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah memfasilitasi untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan bagian dari Program Kampus Merdeka untuk skema Kuliah Kerja Nyata dari Hibah Program Kompetisi Kampus Merdeka. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Pemerintah Kabupaten Cirebon khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan masyarakat setempat Desa Jamblang untuk semua dukungannya

### Daftar Pustaka

- Ariyanto, A. S. (2020). Analisis Jenis Kerusakan Pada Bangunan Gedung Bertingkat (Studi Kasus pada Gedung Apartemen dan Hotel Candiland Semarang). *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial, dan Humaniora*, 6(1), 45-57. doi:<http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v6i1,%20April.1929>
- Beby, S. D. (2015). Menuju Kota Layak Huni dan Berkelanjutan Studi Kasus Kota Gorontalo. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Darmayanti, T. E., Kusbiantoro, K., Lesmana, C., Milyardi, R., Gunawan, I. V., Muliati, A., & Sugata, F. (2022). Spatial Experience Through Virtual Tour During Pandemic Covid-19 as A Cultural Resilience: Case Study-Pecinan Village, Jamblang, Cirebon, Indonesia. *Ist Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research Series.
- Google Maps. (2022). Retrieved from <https://goo.gl/maps/F3W2pPDd89PYwGma9>
- Lutfi, M., & Syaifullah, B. N. (2020). Analisis Kelayakan Bangunan Gedung Pasar Sukasari Bogor Melalui Pendekatan Laik Fungsi Bangunan. *ASTONJADRO: CEAESJ*, 9(1), 14-23. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/astonjadro.v9i1.2726>
- Nugraha, A. (2021). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi Di Era Global. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Sendimas) VI Tahun 2021*.
- Putra, A. N., & Lesmana, C. (2019). Analisis Kelayakan Struktur Bangunan Publik 5 Lantai di Kota Jakarta. *Jurnal Teknik Sipil*, 14(2), 180-199. doi:<https://doi.org/10.28932/jts.v14i2.1799>
- Rasyid, Y. A. (2018). Analisis Laik Fungsi Bangunan Hunian Vertikal (Studi Kasus: Gedung Rusunawa Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Teknisia Universitas Islam Indonesia*, XXIII (2).
- Saputra, M. R., & Purwantiasning, A. W. (2020). Kajian Adaptive Reuse Pada Bangunan di Kota Tua Jakarta. *Purwarupa Jurnal Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 4(1), 47-52.
- Tohjiwa, A. D. (2021). Strategi Adaptive Reuse Pada Bangunan Tua di Kawasan Revitalisasi Studi Kasus: Restoran Oeang di Kawasan M Bloc, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Universitas Gunadarma*, 20(1), 34-47. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.35760/dk.2021.v20i1.4303>

Yenie, N. T., Dwight, M. R., & T., A. E. (2015). Kajian Konservasi Bangunan Kuno dan Kawasan Bersejarah di Kota Lama Manado. *Spasial*, 2(3), 121-130.